

# MUHAMMADIYAH STUDIES: TRANSFORMASI KAJIAN TENTANG GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

## *Muhammadiyah Studies: The Transformation of Research on Islamic Movement in Indonesia*

MUTOHHARUN JINAN

Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I Pabelan  
Surakarta 57102  
Telp. 0271-717417 Fax. 0271-715448  
mj123@ums.ac.id; mth.jinan@gmail.com

Naskah diterima: 8 Juni 2015  
Naskah direvisi :  
8 Oktober – 12 November 2015  
Naskah disetujui: 4 Desember 2015

### **Abstract**

*This research aims to describe the studies of the Muhammadiyah. Scholars have conducted some researches, observations, and discussions on the Movement of Muhammadiyah. The research is not limited to the Muhammadiyah as an Islamic movement, but also its roles as the economic, educational, and socio-political movement. Research and discussion on the various dimensions of Muhammadiyah are called Muhammadiyah Studies. This research uses a historiographical approach. The Muhammadiyah studies can be divided into three periods; the first is the period from 1912 to 1950. The interest of researchers in the first period is still low. The style of study is more ideological than scientific. The second is the period from 1950 to 2000. In this period the study of Muhammadiyah became part of modern Islamic Studies using many approaches such as politics, economy, culture and education. The third is after 2000s, Muhammadiyah studies are characterized by new themes as a part of popular culture.*

**Keyword:** Muhammadiyah, transformation, islamic movement.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang kajian-kajian terhadap Muhammadiyah. Para sarjana telah melakukan penelitian, pengamatan, dan diskusi terhadap Muhammadiyah. Lapangan kajian tidak terbatas pada Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, tetapi juga peranannya sebagai gerakan ekonomi, pendidikan, dan sosial-politik. Luasnya dimensi kajian terhadap gerakan ini memungkinkan tersusunnya suatu bidang kajian yang disebut dengan Muhammadiyah Studies. Dengan pendekatan historiografis Muhammadiyah Studies dapat dibedakan ke dalam tiga periode. Pertama, periode 1912-1950. Pada periode ini kajian terhadap Muhammadiyah masih sedikit dan bersifat ideologis dari pada akademis. Periode kedua tahun 1950-2000, pada periode ini kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari Islamic Studies modern dengan berbagai perspektif, yaitu politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Ketiga, periode tahun 2000 hingga sekarang. Pada periode ini Muhammadiyah dikaji dengan pendekatan budaya populer.*

**Kata kunci:** Muhammadiyah, transformasi, gerakan Islam.

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah gerakan Islam multifaced, dari jauh tampak doktriner, dari dekat merupakan sistematisasi teologis yang menekankan aspek moral-etik dari al-Quran dan Sunnah (Nakamura, 1983: 226). MC. Ricklefs (2012) menganggap bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi paling penting yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia, hingga 100 tahun usianya telah menghasilkan gerakan filantropi yang sedikit banyak telah ikut menyumbang dalam perubahan sosial di Indonesia dalam kurun satu abad terakhir ini. Melihat Muhammadiyah tidak cukup dengan satu sudut pandang sambil mengabaikan sudut pandangan lain. Para penulis dan peneliti maupun masyarakat menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern, reformis, dan lebih spesifik lagi disebut gerakan tajdid atau pembaruan. Sementara itu, Alf an menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan politik, meskipun tidak terkait dengan partai politik (Alf an, 1989: 4). Masih banyak lagi sebutan yang dialamatkan kepada gerakan yang berdiri tahun 1912 ini, antara lain sebagai gerakan pendidikan, gerakan sosial, gerakan dakwah, dan gerakan ekonomi. Pemberian predikat atau labelisasi yang demikian tentu didasari atas argumentasi atau pandangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, kendati selalu terdapat resiko ketika label itu diberikan akan melahirkan kategorisasi yang berbeda dengan pemikiran dan gerakan Islam lain.

Berbagai sebutan yang dialamatkan kepada Muhammadiyah menunjukkan luasnya kajian terhadap Muhammadiyah sekaligus menunjukkan luasnya bidang garap gerakan ini. Kajian terhadap gerakan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan ini menarik perhatian seantero bumi. Haedar Nashir (2010: 75) mengelompokkan pengamat yang telah meneliti Muhammadiyah menjadi empat. Kelompok pertama seperti Deliar Noer, James L. Peacock dan William Shepard menggolongkan Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam atau modernisme Islam. Kelompok kedua, seperti Alf an dan Wertheim menggolongkan

Muhammadiyah ke dalam gerakan reformisme Islam. Kelompok ketiga, Abubakar Atjeh, menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan kembali kepada ajaran Salaf (*Muhyi Atsari al Salaf*). Kelompok keempat, seperti Clif ord Geertz, George Kahin dan Robert van Neil, memasukkan Muhammadiyah ke dalam gerakan sosiokultural.

Oleh karena itu, penting sekali memetakan ruang lingkup dan ranah kajian terhadap Muhammadiyah. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi kajian terhadap Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga sekarang. Tujuannya adalah untuk mengetahui transformasi dan perkembangan kajian terhadap Muhammadiyah sebagai salah satu eksemplar penting gerakan Islam di Indonesia. Kajian tentang Muhammadiyah dalam berbagai aspeknya disebut dengan ungkapan *Muhammadiyah Studies*. Istilah 'Muhammadiyah Studies' linier dengan istilah *Islamic Studies* dan *NU Studies*. *Muhammadiyah studies* pertama digunakan oleh Najib Burhani untuk menamai blog yang berisi segala hal terkait perkembangan dan kajian tentang Muhammadiyah. Selanjutnya disusul Zuly Qodir yang juga menulis buku dengan judul *Muhammadiyah Studies* (Qodir, 2010). *Muhammadiyah Studies* dalam konteks penelitian ini adalah seluruh kajian yang dilakukan oleh para sarjana, intelektual, dan pemerhati Muhammadiyah baik yang ditulis oleh aktivis Muhammadiyah sendiri maupun oleh para pengamat dari luar. Penelitian ini akan meneropong arah kajian terhadap Muhammadiyah tatkala gerakan ini memasuki usia abad ke-2, yang dapat ditelusuri dari kajian-kajian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan data-data berupa buku-buku atau karya-karya tentang Muhammadiyah. Peneliti melakukan penelusuran karya-karya atau buku-buku yang mengkaji dan menginformasikan tentang Muhammadiyah, baik yang ditulis oleh orang dalam (aktivis Muhammadiyah) maupun pengamat (peneliti asing non-aktivis

Muhammadiyah). Buku-buku tersebut menjadi data primer untuk selanjutnya dipilah-pilah setelah dilakukan analisis isi dan konteks penyusunannya. Pendekatan yang dikedepankan dalam penelitian adalah pendekatan sejarah bibliograf atau historiografis. Peneliti mengelompokkan kajian terhadap Muhammadiyah dalam konteks ruang dan waktu tertentu, dengan mempertimbangkan epistemologi pengetahuan yang menjadi tulang punggung wacana keilmuan. Muhammadiyah Studies mengalami proses transformasi sesuai dengan problem, epistemologi, dan tuntutan zaman yang dilalui.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM**

Sejak kelahirannya Muhammadiyah memposisikan dan memerankan diri sebagai gerakan Islam, yakni gerakan untuk menyebarkan dan memajukan hal-hal agama Islam di Indonesia. Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya bahkan sering dikategorikan sebagai bagian dari matarantai gerakan Islam pembaruan di dunia Islam seperti dipelopori oleh Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha dalam gerbong modernisme Islam abad ke-20. Maka tak diragukan lagi eksistensi dan esensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, bukan gerakan sosial-kemasyarakatan semata. Gerakan kemasyarakatannya hanyalah bagian atau fungsi transformasi dari gerakan Islam, bukan sesuatu yang berdiri sendiri apalagi terlepas dari gerakan Islam (Syamsuddin, 2014: 69).

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam, berasas Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang gerakannya melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, dengan maksud dan tujuan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Rumusan tersebut merupakan formulasi dari

esensi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bersifat pemurnian dan pembaruan di bawah tema utama kembali pada Al-Quran dan Sunnah yang *shahihah* atau *maqbullah*, dengan mengembangkan atau membuka pintu ijtihad untuk kemajuan umat dan kehidupan manusia.

Selanjutnya Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern yang telah melakukan perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Pada periode awal setelah gerakan ini berdiri para elite Muhammadiyah telah meletakkan dasar wawasan keagamaan yang liberal, menurut konteks saat itu. Wawasan dasar keagamaan ini menjadi unsur penting formulasi ideologi gerakan, yang memberikan landasan untuk mengkritisi tatanan kehidupan yang ingin dirubahnya, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, membenarkan kebijakan dan langkah praktis guna mencapai tujuan. Dasar pandangan ini telah mendorong munculnya semangat tajdid ke dalam berbagai aspek kehidupan dan menerima nilai-nilai modern seperti: perubahan, rasionalitas, keteraturan, orientasi jangka panjang, rajin, kerja keras, tepat waktu, hemat, dan lain sebagainya.

Menurut Jaenuri (2010: 164) pada tingkat individu, ideologi ini tidak hanya membentuk watak perilaku warga Muhammadiyah yang terbuka, menerima perubahan, rasional, adaptif, dan sebagainya, yang menjadi ciri utama kemoderenan seseorang, tetapi juga telah melahirkan berbagai ragam institusi sosial yang membantu mencerahkan dan menyadarkan umat bahwa kemajuan dan kebahagiaan hidup merupakan tujuan yang bisa dicapai melalui kecerdasan dan bekerja keras. Secara institusional, pada perempat pertama abad ke-20 Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan, dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern. Stereotyping keagamaan yang menempel pada diri seorang Muslim sebagai eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka. Peran Muhammadiyah di masyarakat semakin luas dan meliputi berbagai bidang kehidupan. Hal ini mengundang para

ilmuwan untuk memahami Muhammadiyah lebih mendalam dengan berbagai pendekatan keilmuan.

## **DARI ISLAMIC STUDIES KE MUHAMMADIYAH STUDIES**

Sebelum istilah Muhammadiyah Studies muncul, ada istilah yang sudah populer sebelumnya Islamic Studies dan NU Studies. Menurut Amin Abdullah (1996: 43) Islamic studies sering kali dipahami sebagai kajian Islam secara akademik dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial-politik, ekonomi, antropologi, dan budaya dengan kacamata dari luar Islam. Islamic studies bertujuan memahami dan mengevaluasi praktik Islam dengan berbagai macam kekurangan dan kelemahannya untuk keperluan keilmuan dan pijakan pengambilan kebijakan. Kritik terhadap Islamic Studies yang selama ini menganggangi wacana keilmuan adalah terlalu berkiblat pada Eropa dan mengabaikan aspek lokalitas.

Sedangkan NU Studies diperkenalkan oleh Ahmad Baso yang merasa jengah dengan kajian-kajian terhadap NU cenderung bernada pejoratif. NU Studies ingin berbalik sebagai pelaku, peneliti, dan penutur atas dirinya sendiri tanpa melalui orang lain yang mengatasnamakan obyektivitas dan akademis. NU Studies merupakan himpunan tradisi, pencerahan dan kritisisme, yang berakar dalam khazanah kognitif dan praksis NU sebagai mayoritas umat beragama di Indonesia (Baso, 2006: 21). Sementara itu, Ghifari Yuristiadhi menggunakan istilah "Studi Muhammadiyah" dan "Muhammadiyahnis" untuk menyebut kajian-kajian terhadap Muhammadiyah. Istilah ini menisbahkan pada para peneliti tentang Indonesia yang disebut dengan indonesianis (Yuristiadhi, 2015: 503)

Beberapa tahun lalu disinyalir bahwa minat kajian Islamic Studies di Indonesia di mata peneliti internasional mengalami penurunan. Islamic Studies di Indonesia dinilai tidak menarik lagi dan sudah sampai titik jenuh. Majalah Tempo Edisi 14-20 November 2011 silam menurunkan laporan khusus tentang minat yang rendah terhadap Indonesia dalam beberapa aspek, politik, budaya,

dan sosial, yang berimbas pada Islamic Studies. Disebutkan bahwa pengkajian sejarah Indonesia di beberapa universitas di luar negeri mengalami penurunan peminat bahkan ada ditutup lantaran tidak memperoleh anggaran dana dari negara (Tempo, 2011: 54-128). Azyumardi Azra juga melihat gejala menurunnya peminat kajian Islam Indonesia di Belanda, bahwa pasca program INIS sebelum tahun 2000, kerja sama Belanda-Indonesia dalam kajian Islam terlihat menurun secara signifikan. Kerja sama dalam Islamic Studies dengan Universitas Leiden khususnya terkait banyak dengan pengurangan anggaran dari pihak Pemerintah Belanda. Pemotongan anggaran ini berlanjut dalam tahun-tahun terakhir. Sebagai contoh, KITLV dan perpustakaanya tidak lagi dibiayai dengan dana pemerintah pusat. Akibatnya, kegiatan KITLV banyak yang terpangkas dan perpustakaanya diintegrasikan ke dalam Universitas Leiden (Azra, 2014: 23).

Terlepas dari perkembangan tidak menggembirakan itu, minat pada berbagai isu terkait Indonesia, Islam, dan demokrasi terlihat tetap ada, termasuk terhadap perkembangan kajian dinamika gerakan dan kelompok-kelompok Islam seperti Muhammadiyah. Kaitannya dengan Muhammadiyah studies, dinamika organisasi yang terus bergeliat menjadikan banyak aspek yang masih bisa dikaji, khususnya aspek pendidikan, sosial, dan politik. Bahkan, pada bulan Desember tahun 2012 lalu diselenggarakan The International Research Conference on Muhammadiyah (IRCM) dengan tema *Discourse on the Search for a Renewed Identity of Muhammadiyah for its Post-Centennial Era* di Universitas Muhammadiyah Malang. Seminar itu ditengarai hajatan terbesar yang membahas gerakan Islam di Indonesia dengan menghadirkan 59 peneliti lokal dan asing yang mempunyai perhatian besar dalam kajian tentang Muhammadiyah dalam berbagai bidang (Suara Muhammadiyah, 02/98, 16-31 Januari 2013: 40-41).

Muhammadiyah Studies adalah kajian-kajian terhadap gerakan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan ini dalam berbagai dimensi dan pendekatan. Dalam waktu yang sama, Muhammadiyah

Studies juga merupakan suatu pendekatan dalam menelaah dinamika gerakan Islam yang sudah berusia lebih dari seabad ini. Zuly Qodir, menyebutkan Muhammadiyah Studies berarti menyajikan Muhammadiyah dalam perspektif Muhammadiyah sebagai subjek sekaligus objek dalam pendekatan *subaltern theory* atau dalam bahasa lain menulis Muhammadiyah dalam pendekatan “pribumi” atau mungkin bahasa sekarangnya adalah perspektif poskolonial bukan kolonialis apalagi *islamic studies* yang cenderung Amerika-Eropa sentris. Qodir menyuguhkan potret ringkas tentang Muhammadiyah dalam periode sepuluh tahun terakhir. Dimaksudkan untuk memberikan catatan-catatan pada publik terkait Muhammadiyah yang sedang berada dalam pergolakan hebat baik datang dari internal Muhammadiyah, internal Islam, dari pengaruh nasional dunia politik, ekonomi, dan budaya, serta dari pengaruh global yang nyaris tidak dapat dibendung. (Qodir, 2010: 14). Memasuki era new media sebagai perangkat mengkomunikasikan gagasan dan wacana, Muhammadiyah Studies turut serta masuk dalam arena dan pusrasan budaya populer. Bentuk kajian terhadap Muhammadiyah tidak saja dalam bentuk buku dan jurnal yang kaku, tetapi juga melalui buku-buku populer semacam novel dan film.

Muhammadiyah Studies, juga menunjukkan posisi penting Muhammadiyah sebagai bagian dari proses pergerakan. Sebagai sebuah gerakan Islam, Muhammadiyah telah mencapai tahap “ortodoksi”, suatu tahap terakhir dari gerakan keagamaan setelah sebelum menjadi kelompok dalam klater sekte dan denominasi (van Bruinessen, 1995: 225). Posisi “ortodoksi” selain tetap mengambil peran dan mewarnai dinamika keilmuan dan kemasyarakatan, juga selalu menjadi sasaran kritik dan sandaran kegagalan. Oleh karena posisinya sebagai kelompok pendahulu dan sudah sangat lama mempengaruhi keberagaman masyarakat, dalam catatan Ricklefs, Muhammadiyah bersama NU menempati posisi sebagai kelompok defensif dalam pergulatan baru keagamaan dan perkembangan sosial-politik di Indonesia di awal abad ini (Ricklefs, 2013: 450).

## **Transformasi Muhammadiyah Studies: Konteks dan Pendekatan**

Transformasi kajian tentang Muhammadiyah dapat dipetakan dalam kerangka keilmuan yang berkembang pada pada periode tertentu. Transformasi adalah perubahan satu bentuk ke bentuk yang lain. Perubahan mengandaikan adanya sesuatu yang berbeda dari bentuknya yang semula, meskipun bentuk yang lama tidak hilang sama sekali. Transformasi terjadi karena adanya proses dialektika antara satu entitas dengan entitas lain, sehingga bersifat historis yang terikat oleh waktu yang berbeda. Transformasi juga bisa terjadi karena adanya dialektika antara tradisi dan reformasi (Kleden, 1988: 152).

Penulis mengklasifikasikan kajian terhadap Muhammadiyah dalam tiga konteks epistemologi keilmuan. Pertama pada masa perdebatan f qiyah dan tradisi mitologi yang kuat di kalangan umat Islam di Indonesia antara periode 1912-1950. Kedua, periode dimana kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari *Islamic Studies* modern dengan pendekatan ala Eropa-Amerika. Periode ini antara tahun 1950-2000. Ketiga, konteks keilmuan dan ragam pendekatan serta tema-tema baru yang menjadi bagian dari popular culture. Kajian Muhammadiyah ditandai dengan munculnya gerakan kaum muda dan keinginan Muhammadiyah mempertahankan diri dari transnasionalisasi paham agama. Ciri penting lainnya kajian yang menempatkan Muhammadiyah menjadi bagian dari komodifikasi agama dan kapitalisasi agama. Periode ini terjadi pada tahun 2000 hingga sekarang masih terus berlangsung.

Konteks keilmuan pada waktu Muhammadiyah berdiri hingga sekitar tahun 1950-an adalah lebih bersifat ideologis. Beragam kelompok keagamaan lebih banyak terlibat dalam polemik yang bersifat ideologis dan masalah-masalah *furu* (cabang), masalah-masalah yang tidak prinsip. Gambaran tentang epistem pengetahuan pada periode ini disajikan dengan menarik oleh Deliar Noer (1982). Selain itu, konteks zaman kolonialisme juga sangat besar pengaruhnya dalam upaya memahami

gerakan Islam. Tujuan dan minat kajian terhadap Islam dan Muhammadiyah untuk kepentingan dan dalam kerangka kolonialisme. Dalam konteks inilah Muhammadiyah Studies berkisar tentang karya-karya yang menunjukkan semangat kebangkitan. Diantara buku-buku yang dimaksud adalah *Derita Seorang Pemimpin (Hidup dan Perjuangan Ki Bagus Hadi Kusumo)*. Sementara tema-tema yang terangkat di sekitar masalah-masalah f'kih dasar dan pembinaan akhlak masyarakat muslim. Tahun 1957 Mukti Ali mengawali kajian akademis tentang Muhammadiyah dalam karyanya untuk menyelesaikan master. Risetnya berjudul "The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction".

Pada periode kedua kajian terhadap Muhammadiyah memasuki fase Islamic Studies dimana orang-orang Eropa mulai masuk ke Indonesia melakukan penelitian tentang gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah. Kajian terhadap Muhammadiyah dilakukan secara akademis dalam pengertian melihat Muhammadiyah sebagai fenomena sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Pendekatan yang dikedepankan juga dengan pendekatan sosiologis dan antropologis bukan semata-mata pendekatan religi. Paradigma ilmu-ilmu sosial pada periode setelah 1950-an adalah paradigma fungsionalisme dan interpretatif (fenomenologis).

Paradigma fungsionalisme sesungguhnya merupakan aliran pemikiran yang paling banyak dianut di dunia. Pandangan fungsionalisme berakar kuat pada tradisi sosiologi keteraturan. Pendekatannya terhadap permasalahan berakar pada pemikiran kaum obyektivis. Pemikiran fungsionalisme sebenarnya merupakan sosiologi kemapanan, ketertiban sosial, stabilitas sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, ke setiakawanan, pemuasan kebutuhan, dan hal-hal yang nyata (empirik). Namun demikian, sejak awal abad ke-20, mulai terjadi pergeseran, terutama setelah dipengaruhi oleh tradisi pemikiran idealisme Jerman seperti pemikiran Max Weber, Geroge Simmel dan George Herbert Mead. Sejak saat itu banyak kaum fungsionalis mulai meninggalkan rumusan teoretis dari kaum obyektivis dan mulai

bersentuhan dengan paradigma interpretatif yang lebih subjektif.

Paradigma interpretatif sesungguhnya menganut pendirian sosiologi keteraturan seperti halnya fungsionalisme, tetapi mereka menggunakan pendekatan objektivisme dalam analisis sosialnya sehingga hubungan mereka dengan sosiologi keteraturan bersifat tersirat. Mereka ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, yakni mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial menurut pandangan subjektif dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamati. Pendekatannya cenderung nominalis, antipositivis dan ideografis. Kenyataan sosial muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya, mereka berusaha menyelami jauh kedalam kesadaran dan subjektivitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial. Sungguhpun demikian, anggapan-anggapan dasar mereka masih tetap didasarkan pada pandangan bahwa manusia hidup serba tertib, terpadu dan rapat, kemapanan, kesepakatan, kesetiakawan. Pertentangan, penguasaan, benturan sama sekali tidak menjadi agenda kerja mereka. Perumus teori ini yakni mereka yang penganut filsafat fenomenologi antara lain Dilthey, Weber, Husserl, dan Schutz.

Kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh parapengamat cenderung berparadigma Weberian, yaitu Muhammadiyah sebagai institusi keagamaan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Mereka mencoba menjelaskan bagaimana agama dan kebergamaan berperan dalam membangkitkan semangat kapitalisme dan mendorong etos kerja warga Muhammadiyah, atau sebaliknya bagaimana perkembangan ekonomi berdampak pada terpinggirnnya kehidupan beragama. Dapat dideskripsikan di sini beberapa riset yang termasuk dalam periode kedua ini, yang terpengaruh oleh kedua paradigma keilmuan tersebut, antara Geertz, Peacock, Nakamura, Mulkhan, dan Alwi Shihab. Tentu saja masih banyak peneliti lain, Ghifari Yuristiadi telah melakukan klasifikasi para peneliti Muhammadiyah lokal dan asing.

Diantara peneliti asing yang perhatian terhadap Muhammadiyah adalah Deliar Noer, Clifford Geertz, Herman L. Beck, Hisanori Kato, Howard M. Federspiel, James L. Peacock, John R. Bowen, Julia Day Howell, Jung Eunsook, Kim Hyungjun, Leslie H. Palmier, M. B. Hooker, Mitsuo Nakamura, Pieternella van Doorn-Harder, Robin Bush, dan Selly White (Yuristiadi, 2015: 510).

Geertz memang tidak pernah menulis buku tentang Muhammadiyah secara khusus. Muhammadiyah menjadi bagian dari risetnya tentang agama Jawa dan mengelompokkan aktivis Muhammadiyah sebagai santri puritan. Dalam kajiannya, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (1981), Geertz menyebut kelompok puritan santri sebagai varian yang menguasai pasar. Pertama-tama Geertz menjelaskan struktur sosial di Jawa menjadi tiga bagian yaitu desa, pasar, dan birokrasi. Ketiga struktur tersebut masing-masing dihubungkan dengan varian agama abangan, santri, dan priyayi. Sistem keagamaan desa biasanya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Suatu sinkretisme dalam masyarakat yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya. Tradisi agama abangan yang pada pokoknya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan *slametan*, satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori dan praktik penyembuhan, ilmu tenung, dan ilmu gaib. Diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan kehidupan petani di pedesaan (Jawa).

Sedangkan, struktur pasar merupakan basis ekonomi varian santri, yang menekankan aspek-aspek Islam dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga unsur-unsur tertentu pada kaum tani). Santri terdiri dari dua subvarian, santri (Islam) sinkretis dan santri (Islam) murni. Adapun, birokrasi bermula dari elite Hindu Jawa yang mengembangkan tradisi keraton yang sangat halus, kesenian yang kompleks, musik, dan sastra. Varian priyayi, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi (Geertz, 1981: 5-6).

James L. Peacock dalam risetnya "Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam", memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia (Peacock, 1982: 2). Dalam penelitiannya ditemukan pandangan keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lembaga kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan etnografis, Peacock menempatkan gerakan Muhammadiyah dalam konteks perubahan sosial yang luas di Indonesia dengan memanfaatkan teori Weber tentang tipologi gerakan dan teori Erikson tentang kepribadian tokoh. Guna melengkapi kajiannya Peacock melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Indonesia untuk melihat perkembangan Muhammadiyah. Kesimpulan Peacock agak berbeda dengan temuan lain bahwa gerakan purifikasi Muhammadiyah memang mendorong tumbuhnya amal usaha sosial dan pendidikan namun gerakan ini tidak bisa membangkitkan etos ekonomi sebagaimana para puritan di Eropa.

Peacock menekankan arti penting gerakan purifikasi dengan menyebutkan sejumlah ciri guna membedakan dengan gerakan Islam lain. Gerakan purifikasi mendesakkan paham kembali kepada kebenaran yang pokok agama Islam sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Masih menurut Peacock, purifikasi terhadap pemahaman doktrin maupun pelaksanaan syariah pada intinya merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi upaya menjaga ortodoksi dari berbagai pengaruh yang datang dari luar Islam, baik dalam bentuk mistisisme, magi, dan animisme yang secara tidak sadar dimasukkan ke dalam doktrin Islam. Dalam proses ini pula sebenarnya keinginan untuk menyingkap ajaran Islam yang asli dan murni dapat terpenuhi. Hanya dengan memurnikan pemahaman terhadap doktrin inilah sebenarnya orang Islam dapat menangkap rasionalitas aspek kehidupan modern dewasa ini (Peacock, 1978: 18).

Penelitian Abdul Munir Mulkhan (1998) tentang bagaimana gerakan Muhammadiyah di pedesaan menarik dikemukakan di sini. Dalam risetnya yang berjudul Islam Murni dalam Masyarakat Petani, Mulkhan dengan pendekatan

sosiologis, menemukan bahwa Islam murni di daerah pedesaan bisa bertahan setelah melakukan berbagai "modifikasi" dan penyesuaian yang dipengaruhi oleh situasi sosial politik setempat. Masyarakat petani menerima Islam murni setelah disesuaikan dengan pola hidup petani. Sebaliknya, pihak Islam murni melalui peran elite di tingkat lokal melakukan modifikasi (pelonggaran) untuk memperoleh massa yang lebih banyak. Islam murni sulit berkembang di desa ketika aktivis syariah mendominasi. Penelitian Mulkan menemukan, Islam murni di pedesaan menjadi banyak varian (Muhammadiyah-NU, Marhaenis-Muhammadiyah, Al-Ikhlash, dan Kyai Dahlan). Kompleksitas penganut Islam murni di pedesaan menepis anggapan bahwa gerakan purifikasi keagamaan hanya cocok dan tumbuh pesat di perkotaan. Meluasnya Islam murni ke pedesaan dengan pengikut mayoritas petani, tidak menghilangkan TBC seperti tesis rasionalisasi dan the disenchantment of the world. Menurut Mulkan, gerakan Islam murni di pedesaan bukan karena rasionalisasi tetapi karena krisis sosial, politik, dan keagamaan (merosotnya peran ahli syariah), sehingga ditemukan empat varian di kalangan warga Muhammadiyah lantaran tidak adanya ikatan yang kuat antaranggota dan merosotnya ketaatan kepada pemimpin (Mulkan, 1998: 227).

Proses islamisasi merupakan proses yang masih akan terus berlangsung sebagaimana tesis Nakamura. Nakamura mengkaji sejarah proses islamisasi di Kota Gede, Yogyakarta dengan menjadikan Muhammadiyah sebagai objek kajian. Etos kerja orang Muhammadiyah menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui pengusaha dan pengrajin perak. Melalui kajian antropologis, Nakamura berusaha membuktikan bahwa islamisasi di Indonesia masih terus berlangsung, bukan saja dalam arti Islam terus menyebar di kalangan kaum pagan, tetapi juga banyak komunitas yang telah mengaku memeluk agama Islam sejak beratus-ratus tahun yang lalu menjadi semakin dekat dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain, Nakamura menegaskan bahwa orang-orang yang berasal dari

kalangan abangan semakin banyak yang tertarik untuk menjadi santri, bergerak menuju ke arah pengamalan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, Nakamura sebenarnya telah menawarkan pembahasan amat penting tentang budaya santri (Nakamura, 1983: 2012).

Penting dikemukakan di sini penelitian tentang Muhammadiyah yang mengaitkan dengan persoalan pluralitas agama. Semenjak masuknya agama Kristen di Indonesia, kerukunan antarumat beragama lebih diwarnai oleh konflik antara Islam dan Kristen, karena agama Kristen tersiar bersamaan dengan pemerintahan kolonial Belanda yang selalu merugikan umat Islam. Kerjasama misionaris Kristen dengan kolonial semakin menambah kecurigaan dan kebencian di kalangan umat Islam terhadap Kristen sehingga hubungan antar keduanya selalu diliputi rasa dendam. Kondisi psikologis semacam ini masih diperparah lagi dengan kebijakan Belanda yang tidak adil terhadap Islam. Menurut Alwi Shihab, kondisi itulah yang menjadi salah satu pemicu utama munculnya semangat keagamaan KH Ahmad Dahlan yang menggebu-gebu yang pada gilirannya membidani lahirnya Muhammadiyah (Shihab, 1999: 21). Melalui buku yang provokatif ini, penulis menjelaskan sejarah Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, khususnya berkaitan dengan upaya Muhammadiyah membendung arus gencar kristenisasi yang ditopang oleh kebijakan kolonial pemerintah Belanda. Selain secara menarik mengajak pembacanya melakukan eksplorasi-intelektual mengenai sejarah hubungan Muslim-Kristen --sejak tahun 1912, melewati era Sukarno, hingga masa-masa Orde Baru-- berikut pelbagai aspek kontroversinya, buku ini juga menyoroti sebab-sebab utama yang memicu ketegangan antara kedua kelompok tersebut dan mengusulkan cara agar ketegangan dapat dikurangi. Sebuah buku penting untuk masyarakat Indonesia yang plural dan yang tengah berada di era global.

### **Pergeseran Isu dan Metode Muhammadiyah Studies**

Periode ketiga Muhammadiyah Studies adalah ketika memasuki millennium baru

bersamaan dengan usia gerakan ini mencapai 100 tahun. Seiring dengan perkembangan wacana keilmuan di dunia internasional, kajian terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia mengalami pergeseran dari positivistik ke pos-postivistik. Diktum-diktum resmi kajian Islam dan gerakan Islam berubah dari gerakan modernis ke gerakan tradisionalis. Di era ketiga ini kajian dan upaya mendekatkan gerakan Islam dengan masyarakat akademik dan masyarakat umum dilakukan dengan berbagai jalan. Bila sebelumnya hanya diperkenalkan dengan buku yang bercorak akademis, sekarang dengan jalan media baru dan buku-buku yang lebih populer antara lain melalui novel, komik, dan film. Dampaknya sungguh luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Melalui novel dan film masyarakat mengenal kegigihan aktivis yang mendirikan sekolah Muhammadiyah dan kegigihan aktivis gerak pembaharuan di Indonesia dalam waktu singkat.

Diantara ciri penting Muhammadiyah Studies pada periode ketiga ini adalah pergeseran isu dan metode kajian terhadap Muhammadiyah. Konteks yang menyertai adalah guncangan internal yang cukup kencang dan budaya populer (popular culture) yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat saat ini. Pada periode ini, penting dikemukakan awal 2000-an, muncul arus baru di tingkat pusat Muhammadiyah. Untuk memecahkan stagnasi, generasi muda melontarkan pandangan baru dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Walaupun membawa angin segar, percobaan itu tidak memproduksi hasil yang substansial, malah sering kali dianggap mengakibatkan konflik intern. Salah satu penyebabnya adalah percobaan itu dilontarkan dan didiskusikan di tingkat ide-ide dari pada dalam bentuk tindakan nyata. Karena percobaan itu tidak didampingi dengan hasil nyata dan tidak berhubungan langsung dengan amal, ide-ide itu susah diterima, malah dianggap sebagai upaya untuk memecah belah organisasi. Dokumentasi penting tentang arus baru tersebut dibukukan dengan judul Muhammadiyah Progresif, Manifesto Pemikiran Kaum Muda (Ghazali dkk. Eds., 2007).

Pada periode ini juga muncul kajian baru tentang Muhammadiyah dan pariwisata sebagai bentuk dialog gerakan ini dengan transformasi keagamaan di masyarakat modern. Radjasa Mu'tasim, mengkaji transformasi pergeseran komunitas Muhammadiyah dalam merespon perkembangan pariwisata Borobudur berjalan cukup dinamis. Dalam bukunya Agama dan Pariwisata: Telaah Atas transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur, disebutkan pada awal tahun 1980 hingga tahun 2000, warga Muhammadiyah di sekitar kawasan Borobudur bersikap reaktif dan berposisi terhadap keberadaan pariwisata Borobudur dengan pola keberagaman yang eksklusif dan puritan. Pada perkembangan selanjutnya seiring meningkatnya tingkat pendidikan, mereka kemudian bersikap responsif partisipatif dengan pola keberagaman yang inklusif kontekstual. Ia menegaskan peningkatan pendidikan keagamaan dan perluasan profesi masyarakat, serta kondisi pergeseran arena pariwisata menjadi semakin terbuka. Hal itu telah melahirkan perubahan sikap pada komunitas Muhammadiyah atas keberadaan pariwisata Borobudur yang makin responsif-partisipatif (Mu'tasim, 2013: 12).

Beberapa argumen yang dikemukakan Mu'tasim, transformasi keagamaan yang terjadi pada warga Muhammadiyah didorong oleh perubahan struktur lingkungan tetapi juga oleh perubahan latar pendidikan para tokoh masyarakatnya. Tampak jelas ketika tokoh masyarakat berlatar belakang pesantren dan bergelar Kyai, pemahaman agamanya bersifat akomodatif. Sementara itu, ketika pemimpinnya berasal dari pendidikan formal dan profesi birokrat, pemahaman agamanya menjadi formalistik. Lalu dengan para pemimpin yang sebagian besar guru dan pengusaha, menjadikan pemahaman agamanya lebih terbuka dan terjadi proses akomodasi dan partisipasi terhadap pariwisata. Pola transformasi keagamaan yang terjadi pada era pariwisata saat ini merupakan arus balik dari era pertanian yang bersifat akomodatif sekaligus sebagai reaksi atas keberagaman yang terlalu legalistik. Perubahan itu bukan hanya dipengaruhi, melainkan juga

mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka. Saat pariwisata masih tertutup bagi warga sekitar dan para aktor didominasi tokoh keagamaan individual yang berbasis pendidikan formal Madrasah dan berprofesi sebagai birokrat, maka pilihan keberagamaan cenderung eksklusif dan puritan (Mu'tasim, 2013: 80-82).

Sementara dari aspek metode kajian terbit buku-buku novel, komik, dan film tentang Muhammadiyah yang tidak kalah menggetarkan jagad keislaman populer di Indonesia. Karya penting dalam Muhammadiyah Studies dalam konteks budaya populer adalah terbitnya novel *Laskar Pelangi* (Hirata, 2005). Novel *Laskar Pelangi* bercerita tentang kehidupan 10 anak yang sekolah di SD dan SMP Muhammadiyah di pulau Belitung. Mereka semua berasal dari keluarga miskin. Sekolah mereka digambarkan sangat memprihatinkan, bahkan nyaris roboh. Tetapi kehidupan dan sekolah yang sangat terbatas tidak membuat mereka putus asa, melainkan justru bersemangat. Novel ini membuka mata masyarakat baik yang sudah mengenal atau belum tentang perjuangan Muhammadiyah dalam berkontribusi untuk bangsa, utamanya dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, novel *Laskar Pelangi* diadaptasi dalam bentuk film, lagu dan drama musikal. Novel ini diterjemahkan kedalam 18 bahasa asing dan dibaca oleh jutaan orang di dalam dan luar negeri.

Novel dan film lain tentang Muhammadiyah yang menggugah kesadaran masyarakat tentang gerakan pembaruan adalah *Sang Pencerah*, kisah tentang Ahmad Dahlan (Basral, 2010). Dengan setting Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang budaya keagamaannya sinkretis, karena meneruskan tradisi Mataram yang 'di-Islam-kan' para wali, maka sesaji menjadi kata kunci. Buku ini secara umum berusaha menyajikan kehidupan sehari-hari KH Ahmad Dahlan. Sisi manusia biasanya diungkap mulai dari hal-hal yang terbilang kecil hingga sederet dilema hidup yang menekan batinnya. Selain itu, novel ini juga berkisah mengenai pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan yang memang dikenal sebagai pembaharu dan pendobrak tradisi. Pemikiran

terdalam ini yang mengilhami judul buku ini, *Sang Pencerah*. Ada banyak fragmen cerita di dalam buku ini, termasuk saat KH Ahmad Dahlan masih kanak-kanak hingga ia hidup sebagai manusia dewasa. Meski berbalut label novel, namun beberapa orang beranggapan bahwa buku ini serupa dengan biografi KH Ahmad Dahlan sebab ia memuat kejadian-kejadian, kisah hidup dari sang pencerah ini. Itu artinya, meski dalam bentuk novel namun kejadian yang dituliskan di dalamnya adalah nyata. Meski memang susah menakar sejarah dalam ranah fiksi, namun apa yang ditulis dalam novel ini tidak melenceng dari tatanan sejarah

Genre baru kajian terhadap Muhammadiyah adalah terbitnya buku *Komik Muhammadiyah* (Kurniawan, 2007). Komik ini berisi tentang sejarah Muhammadiyah sejak berdiri hingga sekarang. Gambar dan ilustrasi yang disertakan turut membantu memahami teks yang berkisah tentang gerak langkah ormas Islam ini. Satu lagi hal unik dari persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan sebuah inovasi dalam dunia seni bahkan dapat disebut sebagai gebrakan baru untuk mengenalkan serba-serbi tentang Muhammadiyah. Komik ini banyak mengungkap sejarah berdirinya Muhammadiyah dan juga bagaimana Islam ala Muhammadiyah itu disebarkan. Cara ini dianggap efektif karena anak-anak kecil dan para pemuda mungkin lebih menyukai penyampaian dalam bentuk komik ini daripada harus membaca buku-buku tebal atau buku-buku pelajaran tentang Muhammadiyah.

Komik Muhammadiyah adalah sebuah buku sejarah yang unik dan menghibur. Buku komik Muhammadiyah ini berupaya, agar generasi muda bangsa pada saat ini, mengenali bentuk-bentuk perjuangan Islam dan organisasi Islam dalam menyebarkan ajarannya. Pembuatan komik ini merupakan bentuk nyata "tajdid" (pembaruan) dalam dunia seni dan pendidikan Muhammadiyah. Sebagaimana ditulis dalam bagian akhir buku ini bahwa membenteng kembali jalan sejarah perjuangan organisasi-organisasi Islam di Indonesia merupakan langkah yang harus terus menerus dilakukan, hal ini berguna

untuk memberikan pemahaman kepada setiap orang, bahwa Islam bukanlah sebuah agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan terorisme. Komik Muhammadiyah menjadi metode baru dalam kajian terhadap Muhammadiyah dalam menjawab tantangan zaman untuk senantiasa berimprovisasi dan berinovasi yang mengarah pada perbaikan di segala bidang.

Tidak kalah menariknya, Muhammadiyah Studies dipengaruhi oleh gerakan-gerakan keagamaan transnasional yang masuk kedalam Muhammadiyah (dan organisasi ortodoks lainnya). Dalam buku "Ilusi Negara Islam", secara terang sejumlah aktivis Muhammadiyah dan NU memperlihatkan kegeramannya atas terjadinya infiltrasi paham lain ke dalam dua ormas ini (Wahid, 2009). Penyusupan paham dan gaya aksi gerakan Islam transnasional ke dalam Muhammadiyah merupakan bagian dari perkembangan yang lebih umum, yaitu memudarnya batas negara-bangsa. Sebagai akibat kebijakan ekonomi neoliberal dan perkembangan teknologi komunikasi, peranan negara bangsa telah mundur dan berbagai aktor non-pemerintah, sebagiannya transnasional, mengambil peranan lebih menonjol.

## **PENUTUP**

Para aktivis Muhammadiyah sejak awal mampu berperan aktif dalam lapangan persyarikatan, keumatan, dan kebangsaan. Muhammadiyah yang fokus pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial menjadikan gerakan ini bisa terus bertahan dan berdiri di garda depan gerakan-gerakan Islam lainnya. Memang dalam usianya yang lebih satu abad Muhammadiyah memiliki banyak kelebihan, tetapi juga tidak steril dari kelemahan. Kelemahannya antara lain jebakan rutinitas yang sudah puluhan tahun kadang menjadi hambatan tersendiri untuk melakukan inovasi dan improvisasi gerakan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu kajian terhadap Muhammadiyah di awal abad kedua adalah lebih

banyak kritik atas kelambanan gerak dari pada aspek kekuatan dan keuletannya.

Kajian terhadap Muhammadiyah baik yang berupa, penelitian, disertasi, buku, novel, dan film tentu bukan hanya seperti yang diuraikan di atas. Buku dan film tentang Muhammadiyah baik yang disusun oleh aktivis dari dalam maupun dari luar semakin meyakinkan bahwa Muhammadiyah Studies tidak pernah lekang di makan zaman dan terus bergulir seiring dengan konteks zaman dan epistem pengetahuan yang berkembang dari waktu ke waktu. Kedepan, Muhammadiyah Studies tetap akan menjadi daya tarik yang tinggi di kalangan akademisi dan budayawan, baik mengkritisi maupun yang mengapresiasi.

Para aktivis gerakan ini segera menyiapkan perangkat dokumentasi antara lain berupa jurnal, buku-buku, dan pusat studi Muhammadiyah yang dapat menampung dan memberi informasi menyeluruh tentang gerakan yang mulai menapaki usia abad kedua yang sarat dengan harapan dan kritik. Eksistensi dan perkembangan Muhammadiyah selama seratus tahun lampau menunjukkan bahwa organisasi ini mempunyai kekuatan yang luar biasa hingga menarik minat untuk dikaji. Akan tetapi, posisi Muhammadiyah sebagai organisasi terkemuka, populer, dan progresif susah bertahan tanpa adanya upaya revitalisasi pergerakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfan, 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Bandung: Mizan.

- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Ghazali, Abdurrahim. Dkk. 2007. *Muhammadiyah Progresif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda*. Jakarta: JIMM-LESFI.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Hadikusuma, Djarnawi. 1969. *Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah*. Yogyakarta: Persatuan.
- Jainuri, Achmad. 2005. *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LAPM.
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniawan, Rizaluddin, dkk. 2007. *Komik Muhammadiyah*. Jakarta: Dar Mizan.
- Mu'tasim, Radjasa. 2013. *Agama dan Pariwisata: Telaah Atas transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noor, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1945*. Jakarta: LP3ES.
- Peacock, James L. 1978. *Muslim Puritan: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*. Berkeley and London: University of California Press.
- Peacock, James L. 1982. *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company.
- Qoadir, Zuly. 2010. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ricklefs, M.C. 2012. "Muhammadiyah dan Pemerintah". Kompas, 21 November.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Shihab, Alwi. 1999. *Membendung Arus: Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Din. 2014. *Muhammadiyah untuk Semua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Rakyat Kecil Islam dan Politik*. Yogyakarta: Bentang.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yuristiadi, Ghifari. 2015. "Studi Muhammadiyah di Mata 'Muhammadiyah' Lokal dan Asing: Perkembangan Tema, Locus dan Tempus Kajian (Sebuah Kajian Historiografis Awal)", dalam Maarif Jamuin, *Internasionalisasi Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*. Surakarta: Fairuz Media.